

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan bagian salah satu unit kelompok sosial kecil dari kelompok sosial masyarakat secara umum dengan karakteristik tinggal bersama, keluarga terdapat kerja sama dalam bidang ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>1</sup> Di dalam sebuah keluarga terdapat suami memiliki peran sebagai ayah, serta istri yang juga berperan sebagai ibu, serta tak luput juga ada anak-anaknya yang jadi pelengkap dalam sebuah keluarga. Pada umumnya setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami istri maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak serta anak terhadap orang tua, seperti ibu yang berkewajiban menyusui anak sampai si anak berusia dua tahun dan ayah yang berkewajiban mencukupi kebutuhan ekonomis anak baik berupa sandang, pangan, tempat tinggal, dan kesehatan. Begitu juga dengan anak, anak berkewajiban memberikan rasa hormat kepada ayah maupun ibunya.

Menurut Slameto “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak baik pendidikan bangsa, dunia, dan Negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar”.<sup>2</sup> Selain

---

<sup>1</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 3

<sup>2</sup> Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 5

kewajiban ayah dan ibu memenuhi kebutuhan ekonomis anak, orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar.

Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُرُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰمِلِيْكُمْ قَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)<sup>3</sup>

Ada beberapa faktor dalam keluarga yang ikut mempengaruhi dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Pola asuh menurut Stewart dan Koch terdiri atas tiga kecendrungan pola asus orang tua,yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis,

---

<sup>3</sup> Suenawati ,*Konsep Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an*, Studi Kmparatif Tafsir Fi Zialalil Qur'an Karya Sayyid Qutb dan Tafsir Kementerian Agama RI, Vo. 11, No. 02, Juli-Juni 2017

dan pola asus permisif. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya.<sup>4</sup>

Proses membangun keluarga sesungguhnya meneguhkan visi dan misi yang mesti dicapai dan diselenggarakan dengan seksama sepanjang waktu. Ketahanan keluarga diperjuangkan, sebagai benteng ketahanan bangsa, sehingga visi dan misi keluarga dengan seperangkat fungsinya, tak pernah boleh berguguran atau terabaikan. Fungsi keluarga tetap saja tersandang, baik dipikul sendiri maupun dipikul bersama.<sup>5</sup> Dengan Siapa pun melangkah menyusuri hidup, manusia tetaplah abadi, hamba Allah yang dicipta-Nya untuk tunduk patuh terhadap seluruh peraturan hidup-sebuah konsekuensi penciptaan.

Ketahanan keluarga bukan berarti mempertahankan kehidupan satu atap tanpa makna, tanpa keberfungsian keluarga dan tanpa kontribusi terhadap pembangunan bangsa berkelanjutan. Sekedar berkumpulnya kepala keluarga bersama anggotanya dalam satu atap bukanlah *sweet home*. Rumah bukanlah tempat atau ruang atau rumah semata. Ia lebih merupakan ikatan menentramkan, mendorong setiap anggotanya menuju keridhaan penciptanya, menjauh dari murkanya. Ikatan ini, dengan petunjuknya, membantu menyelesaikan setiap persoalan yang menerpa, menuntun mengisi untaian usia hingga batas waktu memanggil menuju alam kelanggengan. Adapun permasalahan dalam keluarga

---

<sup>4</sup> Hamidah Sulaiman,dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2020), hlm. 193-194

<sup>5</sup> Rida Hesti Ratnasari, *Broken Home (Pandangan dan Solusi dalam Islam)*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2018), hlm. 2-3

yang sangat fatal yakni perceraian atau *Broken home*, bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir perceraian.<sup>6</sup> Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta ataupun dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Perpisahan dalam keluarga lumrah terjadi dan angka perceraian di kabupaten pamekasan Madura Jawa Timur mengalami peningkatan. Peningkatan itu berdasarkan laporan perkara yang diputus pengadilan agama pamekasan sejak Januari hingga Juni 2020. Rinciannya, cerai telak 249 kasus dan cerai gugat 458.<sup>7</sup> Bisa karena kematian atau perceraian. Ketika sepasang suami dan istri tak lagi mampu mempertahankan kebahagiaan dalam rumah tangga, jalan terburuk yang akan diambil adalah bercerai. Harus disadari bahwa ketika suami dan istri memutuskan untuk menikah, jika mereka sudah punya anak, maka korban yang paling parah dari keadaan ini adalah anak mereka.

Setiap kasus *broken home* terjadi, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Ia menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Banyak orang tua yang saling tarik menarik hak

---

<sup>6</sup>Bunda Rezky, *Be a Smart Parent*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 98-99

<sup>7</sup>Sudur, Soe, Dik, "Angka Perceraian Terbanyak Di Pamekasan Meningkat, Faktor Perselisihan dan Ekonomi Penyumbang Terbanyak," Statistikian, diakses dari <https://www.koranmadura.com/2020/07/angka-perceraian-dipamekasan-meningkat-faktor-perselisihan-dan-ekonomi-penyumbangterbanyak/.html>, pada tanggal 21 Mei 2021 pukul 20.39 WIB

asuh anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Dalam keadaan bingung, anak terombang ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya. Keadaan ini bisa membuat anak terluka. Ia menjadi kehilangan orientasi akan makna sebuah keluarga.

Dampaknya bisa sangat buruk, terutama secara psikologis. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua dan anggota keluarga lain akan menyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya, namun ketika orang tua tak lagi lengkap maka akan ada porsi kasih sayang yang hilang. Tidak sedikit anak yang tumbuh menjadi pribadi pemurung, penyendiri, minder, atau mengidap perilaku agresif lainnya sebagai akibat dari kondisi ini. Lantas, label “anak *broken home*” pun akan melekat di dirinya.

Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian atau keretakan didalamnya, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri dan timbulnya rasa tidak nyaman.

Bagi anak-anak keterpisahan orang tua dan hal-hal yang secara potensial dapat memisahkan kedua orang tua mereka, merupakan kondisi yang amat mencemaskan, terutama dalam hal interaksi sosial dan manajemen emosi. Menurut Walgito, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan

individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.<sup>8</sup> Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.

Sebagai makhluk sosial, sudah pasti manusia dituntut untuk mengadakan hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan, disamping tuntutan hidup dalam berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang dilaksanakan mengandung pengertian bahwa dalam lingkungan itu setiap individu menyadari kehadirannya disamping kehadiran individu yang lain. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati. Imitasi merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang. Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional. Simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. Identifikasi merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru. Artinya tinggi rendahnya interaksi

---

<sup>8</sup> Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Orangtua*, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2, No 2, Desember 2014, hlm. 72

sosial remaja dapat diterangkan melalui tinggi rendahnya keharmonisan keluarga dan tinggi rendahnya konsep diri. Variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama maupun secara sendiri-sendiri berlaku sebagai prediktor interaksi sosial remaja. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, dapat bersikap peduli pada orang lain, menjaga rasa aman, memiliki tanggung jawab, dapat memercayai orang lain dan memiliki sikap yang terbuka.

Chaplin merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kitnnya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkir terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.<sup>9</sup>

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau bisa disebut dengan efek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang.

Kategori yang kedua adalah emosi negatif atau efek negative. Ketika kita merasakan emosi negative ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif,

---

<sup>9</sup> Triantoro Safaria, *MANAJEMEN EMOSI Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hlm 12-13

tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negative di antaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustasi, marah, dendam dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil peneliti yang pertamakali dilakukan di sekolah SMP Tahfidz Pamekasan tanggal 17 juli 2021 waktu jam 12:00-13:00 WIB, peneliti berwawancara kepada guru BK tentang masalah atau dampak siswa *broken home* yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial dan manajemen emosi. Hasil dari mewawancarai beserta tanya jawab terhadap guru BK di sekolah tersebut menceritakan bahwa terdapat siswanya yang bermasalah akibat *broken home* yang menyebabkan disekolah melakukan kesalahan, beberapa contoh yakni seringnya berkelahi sesama teman kelas dan menampakkan sikap kurang sopan terhadap semua guru, juga siswa tersebut seringnya murung atau melamun yang mengakibatkan siswa tidak maksimal untuk menerima pelajaran dari mata pelajarannya. Dan guru BK juga memberitahukan bawasanya terdapat ada dampak *broken home* terhadap siswanya itu yang menurut guru BK pasti akan mempengaruhi mental maupun nonmental seperti halnya anak tersebut kurangnya perhatian kedua orang tuanya yang bercerai. Penceraian bisa menyebabkan anak-anak mengalami kemunduran dalam kemampuan belajar dan tidak acuh kepada keluarga ketika ia sudah dewasa.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang keluarga *Broken Home* terhadap kemampuan interaksi anak yaitu supaya bisa mengetahui manajemen emosi seorang anak di sekolah dengan memperhatikan efek yang diterima serta

peran guru BK dalam mengatasi permasalahan tersebut. Alasan lain peneliti meneliti di SMP Tahfidz karena ada dua siswa yang mengalami kasus *Broken Home* di lingkungan keluarganya serta berdampak pada interaksi sosial dan manajemen emosi siswa tersebut di sekolah. Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Manajemen Emosi Pada Siswa SMP Tahfidz Pamekasan”

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan fokus dalam penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan?
2. Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap manajemen emosi pada siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan?
3. Bagaimana *treatment* yang dilakukan guru BK untuk mengatasi dampak keluarga *broken home* terhadap interaksi sosial dan manajemen emosi di SMP Tahfidz Pamekasan?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi sosial siswa Kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan
2. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap manajemen emosi pada siswa kelas VII di SMP Tahfidz Pamekasan

3. Untuk mengetahui treatment yang dilakukan guru BK untuk mengatasi dampak keluarga *broken home* terhadap interaksi sosial dan manajemen emosi di SMP Tahfidz Pamekasan

#### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan terutama dalam pola komunikasi orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Tahfidz Pamekasan

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institut Agama Negeri Agama Negeri Madura

Dari hasil peneliti ini, peneliti di harapkan mampu membuat salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

- b. Bagi Kepala SMP Tahfidz Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam rangka mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

- c. Bagi Guru BK di SMP Tahfidz Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam bimbingan dan konseling bisa lebih efektif dan lebih optimal.

d. Bagi Siswa SMP Tahfidz Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar lebih memahami dampak keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi dan manajemen emosi.

e. Bagi Peneliti

Sebagai latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling tentang dampak keluarga *broken home* terhadap kemampuan interaksi dan manajemen emosi.

E. Dfinisi Istilah

1. *Broken Home* adalah sebuah permasalahan perceraian dalam keluarga antara suami dan istri yang mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anak sehingga anak merasa tidak diperhatikan lagi dan merasa membenci kedua orang tuanya.
2. Interaksi sosial merupakan hubungan atau berkomunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.
3. Manajemen emosi ialah kemampuan individu untuk melakukan pikiran, prasaan nafsu amarah dengan cara yang tepat dan positif serta diterima oleh

lingkungan sehingga dapat mencegah hal yang buruk dan merugikan diri sendiri dari orang lain.

#### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

1. Ainun Sakinah “Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam Menangani *Negative Thinking* anak *Broken Home* kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik”. Penelitian ini berpendapat bahwa sebuah keluarga merupakan tempat dimana seorang anak belajar untuk pertama kalinya dari mulai berbicara, merangkak sampai bisa jalan dan juga makan. Setiap anggota keluarga berhak menciptakan atau mendapatkan rasa aman, rasa kasih sayang bahkan rasa hormat dari anggota keluarganya dan terdapat banyak persoalan-persoalan keluarga dari mulai cek cok, kekerasan ataupun kurang perhatian dari satu sama lain yang pada akhirnya berakhir perceraian. Bagi anak-anak yang orang tuanya berpisah akan membuat mereka merasa cemas, maka tidak jarang perceraian orang tua berdampak pada anak terutama emosional. Jenis penelitian digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif. Persamaan dari kedua jenis penelitian ini terletak pada jenis metode penelitian Studi kasus. Perbedaan dari kedua jenis penelitian ini terletak pada variabel yang akan diteliti dan pendekatan bimbingan konseling. Pada penelitian Ainun Sakinah variabel

yang diteliti mengenai *negative thinking* dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Rational Emotive Therapy*, sedangkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek kemampuan interaksi dan manajemen emosi menggunakan pendekatan *Behavioral*.

2. Yuni Sarah “Hubungan Emosional Question Terhadap Konsep Diri Pada Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Huraba Kecamatan Siabu”. Penelitian ini berpendapat bahwa hubungan emosional question dengan konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi emosional question dan konsep diri, jenis emosional question dan konsep diri, faktor yang mempengaruhi terjadinya broken home, dampak yang ditimbulkan dari broken home terhadap emosional question dan konsep diri anak di Desa Huraba kec. Siabu dengan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang terdapat di lapangan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui dampak keluarga *Broken Home* terhadap kemampuan interaksi sosial dan manajemen emosi pada siswa.